

PERAN MEDIASI KREATIVITAS DAN SIKAP PROAKTIF DALAM PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL PADA INTENSI BERWIRAUSAHA

Sriyanto ¹⁾
Siti Almaidah ²⁾

^{1, 2)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti Surakarta

e-mail: ¹⁾ sriyanto_oke@yahoo.co.id

²⁾ almaidah.elmuhammad@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain a description of the intension of entrepreneurship students of the College of Economics S1 Program in Surakarta. In addition, to examine and analyze the role of creative mediation and proactive attitudes in the influence of emotional intelligence on the intention of entrepreneurship students of the College of Economics S1 Program in Surakarta. The sample in this research is 150 students, sampling using convenience sampling technique. Data quality testing is done by validity and reliability test. While the data analysis used in this study is the classical assumption test, multiple linear regression, and path analysis. Based on data analysis, the result is as follows: (1) proved that emotional intelligence has a positive and significant influence to intention of entrepreneurship, (2) proved that emotional intelligence has a positive and significant influence to creativity, (3) proved that emotional intelligence has a positive and significant influence to proactive attitude, (4) proved that creativity has a positive and significant influence to intention of entrepreneurship, (5) proved that proactive attitude has a positive and significant influence to intention of entrepreneurship, (6) proved that emotional intelligence has a positive and significant influence to intention of entrepreneurship with creativity as a mediator variable, (7) proved that emotional intelligence has a positive and significant influence to intention of entrepreneurship with a proactive attitude as a mediator variable.

Keywords: *emotional intelligence, intention to entrepreneurship, creativity, proactive attitude, path analysis*

PENDAHULUAN

Perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dan penurunan tajam dalam harga-harga komoditas telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap dunia kerja. Indonesia sebagai negara berkembang juga mengalami kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan pergerakan di bidang industri tidak berjalan optimal. Kondisi ini mengakibatkan penyerapan angkatan kerja di sektor industri mengalami penurunan. Jumlah angkatan kerja yang ada tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja. Terbatasnya lapangan kerja mengakibatkan pengangguran semakin meningkat. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 mencapai

7,03 juta orang atau 5,5 persen. Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi terdapat kecenderungan mengalami peningkatan. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang bekerja adalah 12,24 persen. Jumlah tersebut setara 14,57 juta dari 118,41 juta pekerja di seluruh Indonesia. Sementara pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 11,19 persen, atau setara 787 ribu dari total 7,03 juta orang yang tidak memiliki pekerjaan. Kondisi ini akan semakin berat dengan diberlakukannya pasar bebas ASEAN, karena terjadi pembukaan pasar tenaga kerja di lingkup wilayah Asia Tenggara. Sementara sebagian besar dari angkatan kerja lebih memilih mencari pekerjaan jika diban-

ding menjadi pencipta lapangan kerja, dan minat untuk berwirausaha masih rendah.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi pengangguran, selain menyediakan lapangan kerja adalah dengan mendorong lahirnya wirausaha baru melalui dikeluarkannya berbagai regulasi yang dapat mendorong jumlah pertumbuhan wirausaha. Menurut BPS, pada tahun 2016 rasio wirausaha di Indonesia sebesar 3,10 persen dari jumlah penduduk sebanyak 225 juta orang. Rasio tersebut masih berada di bawah yang disyaratkan bank dunia sebesar 4 persen, dan jauh tertinggal jika dibanding dengan negara ASEAN lainnya.

Dewasa ini kewirausahaan dan budaya kewirausahaan mendapatkan perhatian lebih, tidak hanya di Indonesia tetapi juga diberbagai negara. Karena telah terbukti di negarainegara maju seperti Amerika dan Jepang, bahwa *entrepreneur* ikut berperan dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara. Kewirausahaan terkait dengan penciptaan nilai dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Robinson dan Sexton: 1994), perkembangan bisnis yang berkesinambungan, dan penciptaan lapangan kerja (Tang dan Koveos: 2004).

Perguruan Tinggi memiliki peranan penting untuk pertumbuhan kewirausahaan melalui penerapan materi-materi *entrepreneurship* pada kurikulumnya. Selain itu Perguruan Tinggi bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kewirausahaan kepada mahasiswa dengan berbagai metode dan strategi, memotivasi serta menumbuhkan niat berwirausaha. Mahasiswa dengan atribut yang dimilikinya dimungkinkan untuk berpola pikir sebagai seorang wirausahawan. Sedangkan menurut Vesper dan Gartner (1997), Perguruan Tinggi juga dapat memfasilitasi pengembangan bisnis rintisan yang dilakukan mahasiswa, misalnya dengan penyediaan infrastruktur yang lebih baik.

Memahami faktor yang berhubungan dengan niat kewirausahaan adalah penting karena niat merupakan prediktor terbaik bagi tindakan kewirausahaan (Krueger, *et al.*: 2000). Dari sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual (Johnson: 1990; Stewart *et al.*: 1998). Adapun hubungan antara niat dan tindakan dijelaskan dalam teori perilaku terencana (Ajzen: 1991). Dalam teori tersebut Ajzen menyatakan bahwa sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subjektif, dan kontrol keperilakuan dengan minat sebagai mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Sedangkan pada penelitian lain memberikan hasil bahwa variabel kepribadian memainkan peran penting dalam pengembangan model alternatif dalam proses kewirausahaan (Frank *et al.*: 2007; Rauch dan Frese: 2007; Zhao dan Seibert: 2006). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Frank, *et al.* (2007) menunjukkan bahwa kepribadian memainkan peran yang lebih besar dalam proses kewirausahaan dibandingkan pada pencapaian keberhasilan bisnis secara umum.

Studi perbandingan intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia, Jepang, dan Norwegia yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri, sebagai salah satu dalam elemen karakteristik kepribadian terbukti mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia dan latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia.

Menurut Johnson (1990) dan Stewart, *et al.* (1998) bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, terdiri dari: (a) faktor internal yang berupa karakter sifat dan faktor sosio demografi, (b) faktor eksternal yang berupa unsur dari lingkungan sekitar, dan (c) faktor kontekstual yang berupa dukungan akademik, dukungan sosial dan kondisi lingkungan usaha (Gurbuz & Aykol: 2008). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zampetakis, *et al.* (2009), mengungkap

kapkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan sikap kewirausahaan. Sedangkan Priyanto (2008) menyatakan bahwa pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memotivasi individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain.

Salah satu unsur karakter sifat yang merupakan faktor internal adalah kecerdasan emosional. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Sedangkan studi yang dilakukan Shepherd (2004) mengemukakan tentang peran penting dari faktor kecerdasan emosional dalam keberhasilan usaha. Selanjutnya, Chandra (2001) menyatakan bahwa wirausahawan perlu mengembangkan kecerdasan emosional sehingga akan mampu melihat peluang usaha yang timbul. Kecerdasan emosional sangat penting untuk mengendalikan emosi (Mikolajczak *et al.*: 2006; Tsaousis dan Nikolaou: 2005). Mengatur emosi berhubungan erat dengan sikap positif terhadap niat kewirausahaan. Individu yang tinggi kecerdasan emosionalnya cenderung fokus pada permasalahan yang timbul, dan mencari tantangan serta peluang. Mereka juga mempunyai inisiatif pribadi yang lebih baik dan secara aktif mencari informasi.

Dalam kewirausahaan tidak hanya dibutuhkan kecerdasan emosional tetapi juga dibutuhkan kreativitas dan sikap proaktif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang yang mengarah pada kesuksesan (Suryana: 2003). Kreativitas adalah ide menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna (Amabile: 1996). Adapun sikap proaktif mengacu upaya aktif yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap perubahan lingkungannya (Bateman dan Crant: 1993). Selain

faktor-faktor tersebut di atas, tidak kalah pentingnya adalah faktor dukungan lingkungan (Gurbuz & Aykol: 2008).

Adapun tujuan penelitian ini di antaranya adalah untuk mengetahui gambaran mengenai intensi berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta. Selain itu untuk menguji dan menganalisis peran mediasi kreativitas dan sikap proaktif dalam pengaruh kecerdasan emosional pada intensi berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Kewirausahaan

Esensi kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Hisrich, Peters, dan Sheperd (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru dan memiliki nilai tambah, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan atas upaya yang dilakukan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Selanjutnya Zimmerer, *et al.* (2002), menyatakan nilai tambah dapat diciptakan melalui; (1) pengembangan teknologi baru; (2) penemuan pengetahuan baru; (3) perbaikan produk (barang/jasa) yang sudah ada; (4) penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit. Sedangkan wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif, sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tingkat persaingan yang terjadi (Yusuf: 2006). Untuk menjadi seorang wirausahawan harus dimulai dengan adanya intensi berwirausaha, yang mana hal ini dapat timbul karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Intensi Berwirausaha

Krueger *et al.* (2000) memberikan pe-

mahaman mengenai niat berwirausaha sebagai komitmen untuk memulai bisnis baru. Sementara itu Lee dan Wong (2004) menyatakan niat berwirausaha sebagai permulaan dari keseluruhan proses pendirian sebuah usaha. Sedangkan Handaru, dkk (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa intensi merupakan hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi dan memiliki dampak yang kuat pada tingkah laku. Pada kajian lain, Wijaya (2007) menjelaskan bahwa intensi sebagai komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tindakan tertentu.

Kecerdasan Emosional

Konsep tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Salovey dan Mayer (1990), merujuk kepada kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan pikiran dan tindakan. Sedangkan Goleman (2005), menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Selanjutnya, Cooper dan Ayman (2009) menyatakan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Adapun komponen kecerdasan emosional menurut Goleman (2005) meliputi di antaranya: (1) kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat; (2) pengaturan diri, yaitu menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi; (3) motivasi, yaitu hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan

menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; (4) empati, yaitu kemampuan memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu; dan (5) keterampilan sosial, yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerja sama dalam tim.

Kreativitas

Seorang wirausahawan harus memiliki ide-ide baru yang dihasilkan dari suatu kreativitas. Dollinger *et al.* (2005), menjelaskan kreativitas merupakan inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai terhadap suatu tugas yang lebih bersifat *heuristic* daripada *algorithmic*. *Heuristic* adalah sesuatu yang merupakan panduan yang akan menuntun untuk mengerti, mempelajari, atau menemukan sesuatu yang baru. Sedangkan *algorithm* adalah suatu mekanikal set dari aturan-aturan, suatu perencanaan operasi yang telah diatur sebelumnya untuk pemecahan suatu masalah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian suatu konflik. Lebih lanjut Dollinger menyatakan bahwa individu yang aktif mencari informasi baru dan menarik, lebih berpotensi untuk dapat meningkatkan kreativitas mereka.

Sikap Proaktif

Sikap proaktif memegang peranan penting dalam keberhasilan kewirausahaan, karena dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Venkatraman dan Ramanujam (1986) menyatakan proaktif sebagai tindakan dalam mengantisipasi berbagai masalah, memenuhi berbagai kebutuhan, dan mengambil berbagai kesempatan di masa depan. Pada beberapa studi, konsep proaktif dipandang sebagai mencari peluang yang melibatkan perspektif baru dalam mengenalkan produk atau jasa baru, lebih awal dibandingkan kompetitornya, yang memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Bateman dan Crant (1993), menje-

laskan proaktif mengacu upaya aktif yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap perubahan lingkungannya.

Pengembangan Hipotesis

Secara umum, niat diasumsikan mempengaruhi perilaku (Ajzen: 1991) dan berguna dalam memahami perilaku kewirausahaan dan karir yang berhubungan dengan individu (Krueger *et al.*: 2000). Individu yang memiliki kecerdasan emosional cenderung menunjukkan toleransi yang tinggi terhadap tekanan dan lingkungannya (Mikolajczak *et al.*: 2006; Tsaousis dan Nikolaou: 2005). Oleh karena itu mereka cenderung bertahan ketika masalah timbul dan mencari tantangan. Mereka berpotensi mengembangkan sikap yang lebih positif untuk memulai bisnis mereka sendiri, dan menyukai risiko yang lebih tinggi. Berdasarkan alasan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah;

H1: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha.

Hasil studi menunjukkan terdapat hubungan antara proses emosional dan hasil kreatif (Amabile *et al.*: 2005; George dan Zhou: 2002; Zhou dan George: 2003). Selanjutnya diungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, berpotensi memiliki kreativitas yang tinggi pula (George dan Zhou: 2002). Sementara itu, Lopes (2006) menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan emosi yang baik dapat mengidentifikasi secara tepat dan memecahkan masalah yang relevan, dalam bisnis rintisan mereka. Temuan lain bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat menyebabkan kreativitas yang tinggi (Amabile *et al.*: 2005). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang bisa diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kreativitas.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku proaktif. Kajian tentang kecerdasan emosional menunjukkan terdapat hubungan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu, terkait dengan perilaku proaktif

(Parker *et al.*: 2006). Sedangkan pada Binnewies *et al.* (2007) menunjukkan bahwa inisiatif pribadi yang ada kaitannya dengan sikap proaktif adalah penting pada awal proses penciptaan ide yang kreatif. Penelitian mengenai hubungan dari kecerdasan emosional terhadap hasil kerja menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi, menyadari bahwa pencapaian hasil tertentu akan mempengaruhi perilaku mereka dan lebih berpotensi mengatur emosi mereka (George: 2000). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang bisa diajukan adalah:

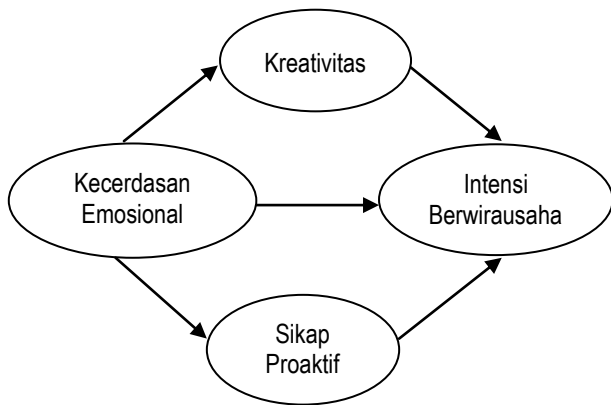
H3: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Sikap Proaktif

Pada penelitian Zampetakis dan Moustakis (2006) telah menemukan bukti bahwa persepsi mahasiswa atas kreativitas dapat memprediksi tingkat niat kewirausahaan, hal ini menunjukkan bahwa antara kreativitas dan intensi berwirausaha memiliki hubungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Isen (1999), mengungkapkan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan kesadaran dan fleksibilitas dalam berfikir. Pada hubungan antara kecerdasan emosional dan intensi berwirausaha juga terkait dengan sikap proaktif dan kreatif. Crant (1996) menyatakan terdapat hubungan positif yang kuat antara proaktif dan niat mahasiswa untuk memiliki sebuah bisnis. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha melalui Kreativitas dan Sikap Proaktif.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu kecerdasan emosional, dan variabel terikat yaitu intensi berwirausaha. Sedangkan variabel mediasinya adalah kreativitas dan sikap proaktif. Adapun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis
Sumber: Dikembangkan untuk penelitian

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (2006) penelitian survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sementara itu menurut Kerlinger (Sugiyono: 2003), dinyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distributif dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis dan psikologis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta yang telah menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Sampel yang dilibatkan sebanyak 150 mahasiswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pada kemudahan (Sanusi: 2011).

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengukurannya adalah sebagai berikut:

1. Intensi Berwirausaha

Definisi intensi berwirausaha diadopsi dari Krueger *et al.* (2000), yang menyatakan bahwa intensi berwirausaha merupakan pemahaman niat berwirausaha sebagai komitmen untuk memulai bisnis baru. Indikator intensi berwirausaha pada penelitian ini selain diadopsi dari Krueger *et al.* (2000) juga diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Ramayah dan Harun (2005). Indikator tersebut menca-

kup: niat berkarir sebagai wirausahawan, dan rencana untuk memulai usaha. Variabel diukur dengan kuesioner, menggunakan skala likert yang diambil penerapannya menjadi 5 (lima) poin.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Indikator kecerdasan emosional pada penelitian diadopsi dari Goleman (2005), yang mencakup: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Variabel diukur dengan kuesioner, menggunakan skala likert yang diambil penerapannya menjadi 5 (lima) poin.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan ide menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna (Amabile: 1996). Indikator variabel kreativitas dalam penelitian ini mengacu pada Dollinger *et al.* (2005), yang menjelaskan kreativitas merupakan inisiatif terhadap suatu produk atau proses yang bermanfaat, benar, tepat, dan bernilai. Variabel diukur dengan kuesioner, menggunakan skala likert yang diambil penerapannya menjadi 5 (lima) poin.

4. Sikap Proaktif

Sikap proaktif merupakan sikap seseorang yang mampu mengenali peluang dan memanfaatkannya sehingga mengarah perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, sikap proaktif mengacu upaya aktif yang dilakukan oleh individu sebagai respon terhadap perubahan lingkungannya (Bateman dan Crant: 1993). Indikator variabel sikap proaktif mencakup: memanfaatkan peluang, penuh inisiatif, bertanggung jawab, tekun, dan mampu beradaptasi. Variabel diukur dengan kuesioner, menggunakan skala likert yang diambil penerapannya menjadi 5 (lima) poin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Pengujian kualitas data penelitian menca-

kup uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu pernyataan dalam kuesioner, dan dikatakan valid jika pernyataan dalam kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner (Ghozali: 2012). Jika r hitung $>$ r tabel, maka pertanyaan atau indikator-indikator dalam penelitian dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel maka data yang diuji tersebut tidak valid (Sarjono dan Julianita: 2011). Sedangkan uji reliabilitas untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,70 (Nunnally (1994) dalam Ghozali (2012).

2. Uji asumsi klasik yang dilakukan melalui empat pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi klasik regresi.
3. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur (*path analysis*). Menurut Ghozali (2012), variable mediasi berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel mediasi digunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan Riduwan dan Kuncoro (2008), menyatakan model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan di antara variabel, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta. Dalam penelitian ini dibagikan 150 kuesioner kepada mahasiswa. Dari jumlah tersebut, diperoleh

pengembalian kuesioner sebanyak 145 atau dengan tingkat partisipasi 97%. Namun demikian dari 145 kuesioner yang kembali, terdapat 8 kuesioner tidak diisi dengan lengkap jadi tidak dapat disertakan dalam pengolahan data. Jadi tinggal 137 kuesioner yang bisa diolah. Jumlah sampel data yang terkumpul telah memenuhi ukuran sampel yang disyaratkan.

Uji Kualitas Data

Berdasarkan hasil uji validitas, nilai *Corrected Item-Total Correlation* semua item pernyataan pada setiap variabel penelitian lebih besar dari r tabel (0,142), sehingga semua item dalam variabel pada penelitian ini dinyatakan valid. Sedangkan untuk uji reliabilitas, menghasilkan variabel kecerdasan emosional, kreativitas, sikap proaktif, dan intensi berwirausaha, menunjukkan nilai reliabilitas dengan kategori dapat diterima karena berada pada kisaran 0,70 – 0,80. Berikut ini tabel yang menunjukkan hasil uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir Pernyataan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kecerdasan Emosional	KE ₁	0,303	0,895
	KE ₂	0,436	
	KE ₃	0,405	
	KE ₄	0,502	
	KE ₅	0,556	
	KE ₆	0,657	
	KE ₇	0,694	
	KE ₈	0,670	
	KE ₉	0,670	
	KE ₁₀	0,638	
	KE ₁₁	0,638	
	KE ₁₂	0,603	
	KE ₁₃	0,597	
	KE ₁₄	0,552	
	KE ₁₅	0,550	

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha
Kreativitas	K ₁	0,319	0,764
	K ₂	0,350	
	K ₃	0,471	
	K ₄	0,378	
	K ₅	0,350	
	K ₆	0,495	
	K ₇	0,497	
	K ₈	0,465	
	K ₉	0,467	
	K ₁₀	0,468	

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 3. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha
Sikap Proaktif	SP ₁	0,336	0,791
	SP ₂	0,393	
	SP ₃	0,482	
	SP ₄	0,544	
	SP ₅	0,479	
	SP ₆	0,501	
	SP ₇	0,423	
	SP ₈	0,430	
	SP ₉	0,498	
	SP ₁₀	0,535	

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 4. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Butir Pernyataan	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha
Intensi Berwirausah a	IB ₁	0,353	0,785
	IB ₂	0,457	
	IB ₃	0,619	
	IB ₄	0,480	
	IB ₅	0,333	
	IB ₆	0,473	
	IB ₇	0,534	
	IB ₈	0,503	
	IB ₉	0,414	
	IB ₁₀	0,365	

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikan (0,05) maka dapat dinyatakan data berdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas seperti ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual	
N	137	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	137
	Std. Deviation	0E-7
	Absolute	5,51726944
Most Extreme Differences	Absolute	0,114
	Positive	0,087
	Negative	-0,114
Kolmogorov-Smirnov Z	1,329	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,258	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, artinya model regresi dinyatakan tidak terdapat problem multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional (KE)	0,689	1,452
Kreativitas (K)	0,694	1,442
Sikap Proaktif (SP)	0,975	1,025

Sumber: Data primer yang diolah

Uji Autokorelasi

Wijaya (2009), uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,845. Pada tingkat $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai $dL = 1,677$ dan $dU = 1,766$. Dengan demikian nilai *Durbin Watson* terletak di antara dU dan $4 - dU$ atau $1,766 < 1,845 < 2,234$. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat selengkapnya pada tabel 7.

Uji Heteroskedastisitas

Sarjono dan Julianita (2011), menyatakan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam analisis ini dilakukan dengan uji *Glejser*, dengan ketentuan nilai *Sig* > taraf signifikan (0,05), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel 8.

Uji Hipotesis

Hasil Pengujian Regresi

Nilai koefisien *path* dihitung dengan menggunakan analisis regresi, sedangkan persamaan regresi yang bisa disusun adalah:

$$K = b_1KE + e_1 \quad (1)$$

$$SP = b_1KE + e_2 \quad (2)$$

$$IB = b_1KE + b_2K + b_3SP + e_3 \quad (3)$$

Di mana:

KE : Kecerdasan Emosional

K : Kreativitas

SP : Sikap Proaktif

IB : Intensi Berwirausaha

Hasil pengujian hipotesis untuk persamaan regresi 1, 2, 3 dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan analisis jalur dihasilkan koefisien jalur, pengaruh langsung, tidak langsung, dan pengaruh total seperti yang dijelaskan pada tabel 10. Sementara itu untuk menjelaskan peran mediasi kreativitas dan sikap proaktif dalam pengaruh kecerdasan emosional pada intensi berwirausaha, ditunjukkan pada gambar 2. Maka persamaan regresi yang bisa disusun adalah sebagai berikut:

$$K = 0,629 KE + e_1 \quad (1)$$

$$SP = 0,514KE + e_2 \quad (2)$$

$$IB = 0,315KE + 0,516K + 0,227SP + e_3 \quad (3)$$

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,756 ^a	0,571	0,561	5,384	1,845

a. Predictors: (Constant), SP, K, KE
b. Dependent Variable: IB

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Emosional (KE)	0,904	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kreativitas (K)	0,352	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Sikap Proaktif (SP)	0,115	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 9. Hasil Uji Persamaan Regresi

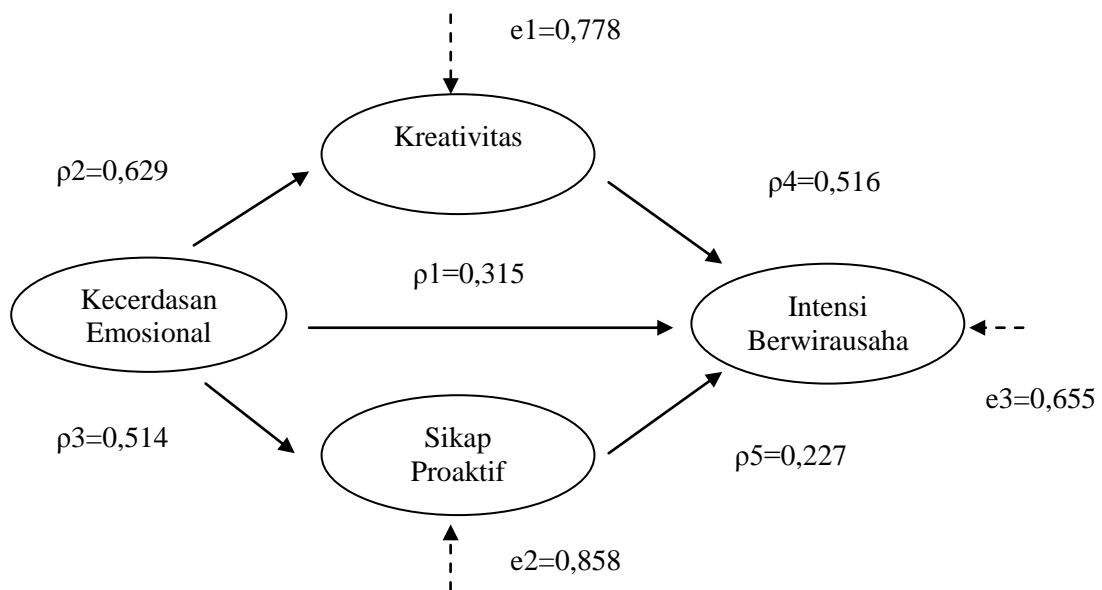
Model	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Beta	t	Sig.	F	Sig.	R Square	Adjusted R Square
Persamaan Regresi 1	Kecerdasan Emosional	Kreativitas	0,629	9,389	0,000	88,149	0,000	0,395	0,391
Persamaan Regresi 2	Kecerdasan Emosional	Sikap Proaktif	0,514	5,928	0,000	35,143	0,000	0,264	0,256
Persamaan Regresi 3	Kecerdasan Emosional	Intensi Berwirausaha	0,315	4,248	0,000	58,969	0,000	0,571	0,561
	Kreativitas		0,516	6,986	0,000				
	Sikap Proaktif		0,227	3,476	0,005				

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 10. Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hubungan Variabel	Pengaruh			Total
	Koefisien Jalur	Langsung	Tidak Langsung	
KE ke K	0,629	0,629	-	0,629
KE ke SP	0,514	0,514	-	0,514
KE ke IB melalui K	0,315	0,315	0,325	0,640
KE ke IB melalui SP	0,315	0,315	0,117	0,432
K ke IB	0,516	0,516	-	0,516
SP ke IB	0,227	0,227	-	0,227
e1	0,778			0,778
e2	0,858			0,858
e3	0,655			0,655

Sumber: Data primer yang diolah



Gambar 2. Analisis Jalur hubungan KE terhadap IB dengan K dan SP variabel pemediasi

Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan uji t dihasilkan nilai sebesar $4,248 > t$ tabel (1,656) pada tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ (α), nilai koefisien jalur (Beta) sebesar 0,315, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,571. Sedangkan Hasil uji persamaan regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional individu, maka semakin berpotensi mengembangkan intensi berwirausaha. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Mikolajczak *et al.*: 2006; Tsaousis dan Nikolaou: 2005), yaitu kecerdasan emosional sangat penting dalam pengendalian emosi, yang mana ini sangat berhubungan erat dengan sikap positif terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan pengujian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 1 terbukti.

Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas. Berdasarkan pengujian persamaan regresi dihasilkan nilai t sebesar $9,389 > t$ tabel (1,656) pada tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ (α), nilai koefisien jalur (Beta) sebesar 0,629, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,395. Sedangkan untuk nilai *unexplained variance* ($e1$) yaitu jumlah variance variabel kecerdasan emosional yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel kreativitas sebesar 0,778. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi kreativitasnya. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Amabile *et al.*: 2005), bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat menyebabkan kreativitas yang tinggi. Berdasarkan pengujian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 2 terbukti.

Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap proaktif.

Berdasarkan pengujian persamaan regresi dihasilkan nilai t sebesar $5,928 > t$ tabel (1,656) pada tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ (α), nilai koefisien jalur (Beta) sebesar 0,514, dan nilai koefisien determinasi sebesar 0,264. Sedangkan untuk nilai *unexplained variance* ($e2$) yaitu jumlah variance variabel kecerdasan emosional yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel sikap proaktif sebesar 0,858. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap proaktif, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi sikap proaktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian Parker *et al.* (2006), kecerdasan emosional menunjukkan terdapat hubungan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu, terkait dengan perilaku proaktif. Berdasarkan pengujian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis 3 terbukti.

Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha melalui kreativitas dan sikap proaktif. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis berganda. Hasil regresi dalam penelitian ini seperti ditunjukkan pada tabel 9. Pada uji F dihasilkan nilai 58,969 dengan nilai Sig. sebesar 0,000, sedangkan nilai koefisien determinasi 0,571. Untuk nilai *unexplained variance* ($e3$), jumlah varian variabel intensi berwirausaha yang tidak dapat dijelaskan oleh kecerdasan emosional, kreativitas, dan sikap proaktif sebesar 0,655.

Pengujian hubungan antara kreativitas terhadap intensi berwirausaha ditunjukkan pada nilai t sebesar $6,986 > t$ tabel (1,656) pada tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ (α), nilai koefisien jalur (Beta) sebesar 0,516. Sedangkan pengaruh sikap proaktif terhadap intensi berwirausaha ditunjukkan pada nilai sebesar $3,476 > t$ tabel (1,656) pada tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ (α), nilai koefisien jalur (Beta) sebesar 0,227. Pengujian menunjukkan bahwa pengaruh langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha sebesar 0,315. Besarnya pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha me-

lalui kreativitas adalah 0,325, total pengaruh sebesar 0,640. Sementara itu besarnya pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap intensi berwirausaha melalui sikap proaktif adalah 0,117, total pengaruh sebesar 0,432.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Zampetakis dan Moustakis (2006), bahwa kreativitas memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha. Sedangkan Crant (1996) menyatakan terdapat hubungan positif yang kuat antara proaktif dan intensi berwirausaha. Hasil ini mendukung hipotesis 4 bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha melalui kreativitas dan sikap proaktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.
2. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.
3. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap proaktif

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*. Vol. 50. pp. 179-211.
- Amabile, T.M. 1996. *Creativity in Context: Update to Social Psychology of Creativity*. Westview Press. Boulder. CO.
- Amabile, T.M., Barsade, S.G., Mueller, J.S. and Staw, B.M. 2005. Affect and creativity at work. *Administrative Science Quarterly*. Vol.50. pp. 367-403.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bateman, T.S. and Crant, J.M. 1993. The proactive component of organizational behaviour: a measure and correlates. *Journal of Organizational Behaviour*. Vol. 14. pp. 103-18.
- Binnewies, C., Ohly, S. and Sonnentag, S. 2007. Taking personal initiative and communicating about ideas: what is important for the creative process and for idea creativity? *European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol. 16 No. 4. pp. 432-55.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengangguran Terbuka di Indonesia Capai 7,02 Juta Orang*. Jakarta: Tempo. Co. (Rabu, 04 Mei 2016). Diakses tanggal 2 Mei 2017 dari https://m.tempo.co_news.
- Chandra, P. E. 2001. *Menjadi Entrepreneur (Wirausaha) Sukses*. Jakarta: Grasindo.

mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.

4. Kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.
5. Sikap proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.
6. Kecerdasan emosional berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui kreativitas pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.
7. Kecerdasan emosional berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui sikap proaktif pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program S1 di wilayah Surakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada: Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendukung pendanaan untuk penelitian ini.

- Cooper, R.K. dan Ayman, S. 2009. *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Crant, M.J. 1996. The proactive personality scale as a predictor of entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management*. Vol. 34. pp. 42-50.
- Dollinger, S.J., Dollinger, S.M.C. and Centeno, L. 2005. Identity and creativity, *Identity: An International Journal of Theory and Research*. Vol. 5. pp. 315-39.
- Frank, H., Lueger, M. and Korunka, C. 2007. The significance of personality in business start-up intentions, start-up realization and business success. *Entrepreneurship and Regional Development*. Vol. 19 No. 3. pp. 227-51.
- George, J.M. 2000. Emotions and leadership: the role of emotional intelligence. *Human Relations*. Vol. 53. pp. 1027-55.
- George, J.M. and Zhou, J. 2002. Understanding when bad moods foster creativity and good ones don't: the role of context and clarity of feelings. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 87. pp. 687-97.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*. terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gurbuz, G. & Aykol, S. 2008. Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*. 4 (1): 47-56.
- Handaru, A. W., Parimita, W., Achmad, A., & Nandiswara, C. 2014. Pengaruh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa magister management (kajian empiris pada sebuah universitas negeri). *Jurnal Paramadina*, 11(2). 1046–1061.
- Hisrich, Robert D, Peters, Michael P, dan Sheperd, Dean A. 2008. *Kewirausahaan*. McGraw-Hill. New York. Jakarta: Salemba Empat.
- Indarti, N., Rostiani R. 2008. Intensitas Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*. Vol. 23. No.4.
- Isen, A.M. 1999. Positive affect and creativity. in Russ, S.W. (Ed.), *Affect, Creative Experience, and Psychological Adjustment*. Brunel/Mazel, Philadelphia. PA. pp. 3-17.
- Johnson, B. 1990. Toward a multidimensional model of entrepreneurship: the case of achievement motivation and the entrepreneur. *Entrepreneurial Theory Practice*. 14(3): 39–54.
- Krueger, N.F.J., Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. 2000. Competing models of entrepreneurial intention. *Journal of Business Venturing*. Vol. 15. pp. 411-32.
- Lee, S.H. and Wong, P.K. 2004. An exploratory study of technopreneurial intentions: a career anchor perspective. *Journal of Business Venturing*. Vol. 19. pp. 7-28.
- Lopes, P.N., Cote, S. and Salovey, P. 2006. An ability model of emotional intelligence: implications for assessment and training. in Drukat, V., Sala, F. and Mount, G. (Eds). *Linking Emotional Intelligence and Performance at Work*. Lawrence Erlbaum. London. pp. 153-80.
- Mikolajczak, M., Luminet, O. and Menil, C. 2006. Predicting resistance to stress: incremental validity of trait emotional intelligence over alexithymia and optimism. *Psicothema*. Vol. 18, pp. 79-88.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Parker, S.K., Williams, H.M. and Turner, N. 2006. Modeling the antecedents of proactive behaviour at work. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 91 No. 3. pp. 636-52.
- Priyanto. 2008. *Di dalam Jiwa ada Jiwa: The Backbone and the Social Construction of Entrepreneurships*. Salatiga: Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Kristen Satya Wacana.

- Ramayah, T & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial intention among the student of Universiti Sains Malaysia. *International Journal of Management and Entrepreneurship*. Vol. 1. pp-820.
- Rauch, A. and Frese, M. 2007. Let's put the person back into entrepreneurship research: a meta-analysis on the relationship between business owners' personality traits, business creation, and success. *European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol. 16 No. 4. pp. 353-85.
- Robinson, P.B. and Sexton, E.A. 1994. The effect of education and experience on self-employment success. *Journal of Business Venturing*. Vol. 9. pp. 141-57.
- Salovey, P. and Mayer, J.D. 1990. Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Intelligence*. Vol. 9. pp. 185-211.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarjono, H., Julianita, W. 2011. *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shepherd, D.A. 2004. Educating entrepreneurship students about emotion and learning from failure. *Academy of Management Learning and Education*. Vol. 3 No. 3. pp. 274-87.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Stewart, W.H., Watson, W.E., Carland, J.C. & Carland, J.W. 1998. A Proclivity for Entrepreneurship: A Comparison of Entrepreneurs, Small Business Owners, and Corporate Managers. *Journal of Business Venturing*. 14 (2): 189-214.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tang, L. and Koveos, P.E. 2004. Venture entrepreneurship, innovation entrepreneurship and economic growth. *Journal of Developmental Entrepreneurship*. Vol. 3. pp. 161-71.
- Tsaousis, I. and Nikolaou, I. 2005. Exploring the relationship of emotional intelligence with physical and psychological health functioning. *Stress and Health*. Vol. 21 No. 2. pp. 77-86.
- Venkatraman, N. dan V. Ramanujam. 1986. Measurement of business performance in strategy research: a comparison approaches. *Academy of management review*. Vol. 11. Pp.801-814.
- Vesper, K.H. and Gartner, W.B. 1997. Measuring progress in entrepreneurship education. *Journal of Business Venturing*. Vol. 12. pp. 403-21.
- Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol.9. No. 2. September 2007: 117-127.
- _____ 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Yusuf, Nasrullah. 2006. *Wirausaha dan Usaha Kecil*. Jakarta: Modul PTKPNF Depdiknas.
- Zampetakis, L.A., Kafetsios, K., Bouranta, N., Dewett, T., & Moustakis, V. S. 2009. On the relationship between emotional intelligence and entrepreneurial attitudes and intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. Vol. 15 No. 6. pp. 595-618.
- Zampetakis, L.A. and Moustakis, V. 2006. Linking creativity with entrepreneurial intentions: a *Entrepreneurship and Management Journal*. Vol. 2 No. 3. pp. 413-28.
- Zhao, H. and Seibert, S.E. 2006. The Big Five personality dimensions and entrepreneurial status: a meta-analytical review. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 91, pp. 259-71.
- Zhou, J. and George, J.M. 2003. Awakening employee creativity: the role of leader emotional intelligence. *The Leadership Quarterly*. Vol. 14, pp. 545-68.
- Zimmerer, W. Thomas dan M. Norman Scarborough. 2002. *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Prenhallindo.